



GOYANG PANTAT DALAM TRADISI KEMATIAN: MAKNA SIMBOLIK UPACARA 40 HARI (KADE) DI KAMPUNG TOFOI PAPUA BARAT

Cristophel van Harling¹, Inet de Lima²

^{1,2}Prodi Theologi, STT GPI Papua Fakfak, Indonesia

Email: ¹vanharlingito657@gmail.com

ABSTRAK

Upacara kematian merupakan salah satu ekspresi budaya universal yang tidak hanya menandai transisi antara kehidupan dan kematian, tetapi juga menjadi ruang simbolik yang sarat nilai spiritual. Di Kampung Tofoi, Papua Barat, masyarakat menjalankan tradisi *KADE* ritual adat yang dilaksanakan pada hari ke-40 setelah seseorang meninggal dunia. Keunikan *KADE* terletak pada praktik “goyang pantat”, yaitu gerakan tubuh ritmis yang dilakukan secara kolektif sebagai bentuk pelepasan jiwa dan komunikasi spiritual dengan leluhur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik dari gerakan tubuh tersebut serta menelaah bagaimana tubuh diposisikan sebagai agen spiritual dalam sistem kepercayaan masyarakat Sumuri. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi visual, dan studi pustaka. Tinjauan literatur mencakup teori antropologi simbolik dan konsep spiritualitas tubuh (*embodied spirituality*), serta perbandingan dengan ritus kematian lainnya seperti Rambu Solo di Toraja, Tor-Tor Sombah di Batak Toba, dan ritus Bolaang Mongondow. Kajian pustaka ini memperkuat argumen bahwa tubuh sebagai pusat makna dalam ritus kematian masih merupakan wilayah kajian yang jarang dijelajahi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “goyang pantat” bukan sekadar ekspresi estetis, tetapi berfungsi sebagai medium spiritual, sarana rekonsiliasi sosial, dan bentuk manifestasi nilai-nilai komunal. Temuan ini menegaskan bahwa simbolisme tubuh dalam *KADE* merepresentasikan keberlanjutan tradisi lokal yang adaptif terhadap dinamika sosial, agama, dan budaya kontemporer.

Kata Kunci: *KADE*, Ritus Kematian, Simbolisme Tubuh

ABSTRACT

Funeral rituals are universal cultural expressions that mark the transition between life and death and serve as symbolic spaces imbued with spiritual meaning. In Kampung Tofoi, West Papua, the local community performs a traditional death ritual known as KADE, held on the 40th day after a person's passing. The uniqueness of KADE lies in the practice of “goyang pantat” (hip shaking), a rhythmic, collective body movement functioning both as a means of releasing the soul and facilitating spiritual communication with ancestors. This study aims to analyze the symbolic meaning of this bodily gesture and examine the body's role as a spiritual agent within the Sumuri belief system. A qualitative-descriptive method was employed, involving participatory observation, in-depth interviews, visual documentation, and literature review. The theoretical framework integrates symbolic anthropology and embodied spirituality, with comparisons to other Indonesian death rituals, including Rambu Solo (Toraja), Tor-Tor Sombah (Batak Toba), and Bolaang Mongondow traditions. The findings reveal that “goyang pantat” is not merely an aesthetic gesture but a profound spiritual medium, a channel for social reconciliation, and a manifestation of communal values. The body in KADE becomes an

active transmitter of sacred meaning, bridging the visible and invisible realms. This study highlights the body's centrality in ritual meaning-making, an area often overlooked in existing scholarship. It underscores the importance of preserving local rituals as dynamic cultural expressions that remain spiritually resonant and socially cohesive in the face of religious pluralism and modernization.

Keywords: KADE, Death Ritual, Bodily Symbolism

A. PENDAHULUAN

Upacara kematian merupakan salah satu ekspresi universal dalam kebudayaan manusia yang melampaui fungsi sosial semata. Ia memainkan peran penting dalam menjembatani transisi antara kehidupan dan kematian serta menyimbolkan hubungan antara manusia dan dunia spiritual. Seiring berkembangnya antropologi simbolik, kematian dipahami sebagai momen penting yang membutuhkan pengelolaan simbolik melalui ritual. Dalam berbagai tradisi Indonesia, hal ini tercermin dari keberadaan beragam ritus yang bukan hanya bersifat seremonial, tetapi juga mengandung makna spiritual mendalam [1].

Ragam budaya Indonesia menawarkan contoh nyata bagaimana kematian dikonstruksikan sebagai peristiwa sakral yang meneguhkan kosmologi lokal. Misalnya, dalam budaya Toraja, ritual *Rambu Solo* menjadi sarana penting untuk mengantarkan arwah ke alam roh, serta menjaga keharmonisan antara dunia nyata dan dunia leluhur. Simbol-simbol seperti kerbau, gendang, dan tata letak ritual menunjukkan struktur kosmologis yang kompleks dan mengakar pada pemahaman spiritual masyarakat setempat [2]. Selain itu, simbol spiritual juga dapat dilihat dalam penggunaan benda-benda budaya seperti Ulos Batak yang dipercayai mengandung perlindungan spiritual dalam upacara pemakaman [3].

Dalam perspektif lebih khusus, simbol-simbol yang digunakan dalam upacara kematian tidak hanya menjadi sarana komunikasi antara manusia dan roh leluhur, tetapi juga merupakan refleksi identitas kolektif. Hal ini tampak pada praktik penggunaan *Ulos Tujung* dalam masyarakat Batak Toba, yang tidak hanya berfungsi sebagai kain penutup jenazah, tetapi juga menyampaikan pesan spiritual tentang kesinambungan kehidupan dan nilai solidaritas antarkeluarga [4]. Dengan demikian, upacara kematian berperan penting dalam menjaga keseimbangan spiritual sekaligus mereproduksi nilai-nilai budaya lokal di tengah perubahan zaman.

Dalam konteks masyarakat timur khususnya masyarakat Kampung Tofoi, Kabupaten Teluk Bintuni, Papua Barat, memiliki keunikan dalam pelaksanaan ritus kematian, yang disebut *KADE*, yakni upacara adat pada hari ke-40 setelah seseorang meninggal. Yang membedakan *KADE* dari praktik ritual kematian lainnya adalah adanya elemen “goyang pantat,” yakni gerakan tubuh kolektif yang dilakukan secara ritmis oleh masyarakat dengan iringan musik tradisional. Meskipun dari segi terminologi terdengar profan, dalam praktiknya “goyang pantat” justru merupakan media simbolik yang sakral. Meskipun dari segi terminologi terdengar profan, dalam praktiknya “goyang pantat” justru merupakan media simbolik yang sakral. Ia berfungsi sebagai sarana pelepasan jiwa, komunikasi spiritual dengan leluhur, serta pembaruan relasi sosial antar anggota masyarakat yang ditinggalkan. Tubuh dalam hal ini tidak sekadar menjadi objek, melainkan menjadi instrumen aktif yang menyalurkan kesakralan.

Goyang pantat dalam *KADE* merupakan bentuk komunikasi spiritual yang dijalankan melalui tubuh yang bergerak dalam irama tertentu yang menciptakan

ruang transendental, di mana suara, gerak, dan getaran tubuh menjadi simbol pelepasan dan pembebasan jiwa. Ini mengingatkan pada konsep embodied spirituality, di mana tubuh menjadi sarana penghayatan dan pengungkapan makna spiritual yang tak terucapkan secara verbal [5]. Gerakan tersebut diyakini membuka jalan agar arwah yang meninggal tidak tersesat, serta mengundang berkat dari para leluhur bagi keluarga yang ditinggalkan. Dengan demikian, ritual ini tidak hanya merekatkan komunitas secara sosial, tetapi juga merekatkan dimensi spiritual antar generasi, menciptakan kesinambungan antara yang hidup dan yang telah tiada.

Banyak studi-studi sebelumnya tentang simbolisme dalam ritus kematian lebih banyak menyoroti benda, bahasa, dan struktur prosesi sebagai medium makna. Dalam penelitian tentang ritual kematian *Bolaang Mongondow*, menekankan peran benda-benda sakral seperti sirih dan wadah pusaka dalam proses pemurnian jiwa [6]. Disisi lain, ritual *Tor-Tor Sombah* dalam upacara *Saur Matua* masyarakat Batak Toba menekankan bahwa Gerakan tarian memang digunakan dalam konteks simbolik, namun masih diperlakukan sebagai elemen formal prosesi, bukan sebagai kanal spiritual otonom [7]. Bahkan dalam studi ritual *Rambu Solo* di Toraja, gerakan tubuh memang hadir dalam bentuk tarian, namun lebih difungsikan sebagai elemen prosesi formal ketimbang sebagai kanal utama makna spiritual [8].

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kekosongan dalam kajian akademik, khususnya mengenai bagaimana tubuh dapat berfungsi sebagai simbol utama dalam ritual kematian. Sebagian besar kajian masih terfokus pada simbol benda, bahasa ritual, dan struktur prosesi. Dalam konteks ini, goyang pantat dalam KADE menghadirkan dimensi baru, di mana tubuh tidak hanya mengekspresikan duka, tetapi juga menjadi saluran komunikasi spiritual, rekonsiliasi sosial, dan aktualisasi nilai-nilai budaya lokal. Tubuh dalam upacara KADE adalah tubuh yang hidup secara simbolik, bergerak tidak hanya secara estetis, tetapi secara eksistensial. Dengan demikian, rumusan masalah yang dapat dibaca dari gap tersebut adalah bagaimana gerakan tubuh dalam goyang pantat dalam upacara KADE memediasi makna simbolik kematian, serta sejauh mana praktik ini berbeda dari bentuk simbolisasi kematian di masyarakat adat lainnya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menyoroti praktik “goyang pantat” dalam upacara 40 hari kematian (KADE) masyarakat Kampung Tofoi sebagai ekspresi simbolik yang menempatkan tubuh bukan hanya sebagai elemen ritual, tetapi sebagai agen spiritual yang memproduksi makna melalui gerak. Dengan menjadikan tubuh sebagai pusat pemaknaan dalam konteks kematian, studi ini tidak hanya menambahkan khazanah lokal dalam antropologi ritual, tetapi juga berkontribusi terhadap pemahaman konseptual tentang embodied spirituality di ruang-ruang tradisi yang belum banyak dieksplorasi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk mengungkap makna simbolik di balik praktik “goyang pantat” dalam upacara 40 hari kematian (KADE) masyarakat Kampung Tofoi. Lokasi penelitian berpusat di Distrik Sumuri, Kampung Tofoi, Kabupaten Teluk Bintuni, Provinsi Papua Barat. Fokus kajian diarahkan pada adat KADE sebagai satuan analisis utama, dengan masyarakat Tofoi sebagai unit pengamatan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan maupun pemaknaan ritual tersebut. Teknik pengumpulan data

dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap tokoh adat, pelaku ritual, dan anggota komunitas, guna menggali pengalaman dan penafsiran mereka terhadap gerak tubuh dalam ritus KADE. Selain itu, studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teoretik dan membandingkan hasil temuan dengan konteks budaya sejenis dari wilayah lain di Indonesia. Dokumentasi visual dan catatan lapangan juga diintegrasikan sebagai bagian dari upaya memperoleh gambaran menyeluruh terhadap proses ritual dan ekspresi tubuh yang menyertainya.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif berbasis wacana yang menekankan pada konteks sosial dan interaksi simbolik antara subjek dan peneliti. Tahap pertama dilakukan melalui proses reduksi data, di mana informasi yang tidak relevan dieliminasi untuk menyederhanakan kompleksitas lapangan dan menyesuaikan dengan fokus kajian. Selanjutnya, data yang telah disaring disajikan dalam bentuk narasi sistematis guna memperjelas struktur makna yang muncul dari praktik ritual dan ekspresi tubuh. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan dari pola-pola yang terbaca dalam interaksi, narasi, serta simbol-simbol tubuh yang muncul dalam ritus KADE. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dimensi spiritual dan performatif dari tubuh sebagai medium penghayatan dalam sistem kepercayaan masyarakat Tofoi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kampung Tofoi

Kampung Tofoi merupakan salah satu wilayah yang terletak di Distrik Sumuri, Kabupaten Teluk Bintuni, Provinsi Papua Barat. Letaknya strategis di antara distrik-distrik lain: berbatasan dengan Distrik Arandai di utara, Aroba di selatan, Babo di timur, dan Tomage di sebelah barat. Wilayah ini memiliki jumlah penduduk sekitar 3.380 jiwa, terdiri atas 1.800 laki-laki dan 1.580 perempuan yang tersebar dalam 874 rumah tangga. Posisi geografis dan demografi ini menjadikan Tofoi sebagai titik silang dari interaksi sosial dan budaya yang dinamis di Papua Barat, sekaligus menciptakan ruang yang kondusif bagi pelestarian ritus adat yang hidup dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Dalam konteks sosial budaya, masyarakat Kampung Tofoi merupakan cerminan dari keberagaman etnis dan sistem nilai. Suku asli seperti Sumuri, Kuri, Wamesa, Irarutu, Moskona, Sough, dan Sebyar hidup berdampingan dengan kelompok pendatang seperti etnis Maluku, Sulawesi, dan Nusa Tenggara Timur. Keanekaragaman ini tidak melemahkan kohesi sosial, melainkan memperkuat tradisi gotong royong dan nilai kekeluargaan yang menjadi fondasi kuat dalam pelaksanaan ritus adat, termasuk dalam ritual kematian. Praktik sosial seperti ini membuka ruang bagi ekspresi budaya yang khas dan kompleks, di mana upacara adat menjadi medium pengikat identitas bersama lintas etnik. Kehidupan sosial-budaya ini memperkuat eksistensi upacara kematian sebagai bagian dari konsensus kolektif masyarakat dalam menafsirkan siklus hidup dan makna spiritual kematian.

Sementara itu, dalam hal kepercayaan, masyarakat Kampung Tofoi memeluk berbagai agama seperti Katolik, Protestan (GPI dan GKI), Islam, serta gereja-gereja Pentakosta. Pluralisme agama ini tidak menciptakan segregasi, namun justru memperkuat pemahaman lintas keyakinan dalam ritus adat, yang pada umumnya tetap berlangsung secara adat meskipun masyarakat telah

memeluk agama resmi. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas adat tetap dipelihara sebagai warisan leluhur, dan dimaknai bukan hanya sebagai praktik keagamaan, tetapi sebagai ekspresi identitas dan nilai-nilai komunal. Dalam praktiknya, ritus kematian seperti KADE tetap dijalankan dengan struktur simbolik yang merujuk pada nilai-nilai lokal dan spiritualitas kosmologis yang tidak terhapus oleh modernisasi religius.

Secara ekonomi, masyarakat Kampung Tofoi menggantungkan hidup dari alam sekitar, baik hasil hutan, laut, maupun kebun. Aktivitas ekonomi ini bukan hanya menopang kehidupan sehari-hari, namun juga menjadi bagian penting dari sistem sosial-budaya, khususnya dalam konteks upacara adat. Dalam upacara KADE, hasil kebun dan laut sering kali disumbangkan sebagai bentuk solidaritas dan penghormatan terhadap arwah leluhur. Kegiatan ekonomi masyarakat, dengan demikian, tidak bisa dilepaskan dari fungsi ritus, karena hasil alam menjadi bagian dari struktur simbolik dalam pelaksanaan ritus kematian. Pemberian hasil bumi atau hewan sembelihan dalam upacara bukan sekadar aspek material, tetapi juga simbol keterikatan sosial dan spiritual antara yang hidup dan yang telah tiada.

Secara politik, Kampung Tofoi berada dalam sistem pemerintahan distrik yang demokratis, dipimpin oleh kepala kampung dan perangkatnya. Meski berada dalam kerangka negara modern, otonomi adat masih memiliki kekuatan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, terutama dalam penyelenggaraan ritus seperti KADE. Para tetua adat tetap memiliki otoritas dalam memimpin upacara, mengarahkan pelaksanaan simbol, dan mengatur partisipasi masyarakat. Dengan demikian, kekuasaan politik formal hidup berdampingan dengan sistem kepemimpinan tradisional, yang dalam konteks ritual kematian menjadi manifestasi keharmonisan antara struktur negara dan nilai-nilai adat. Upacara KADE, dalam hal ini, tidak hanya menjadi praktik budaya, tetapi juga instrumen politik simbolik dalam mempertahankan otoritas dan kohesi sosial di tengah keragaman dan perubahan zaman.\

Sejarah dan Pengertian Adat KADE

Tradisi *KADE*, sebagai salah satu ritus adat yang hidup dan terus diwariskan dalam masyarakat Irarutu, memiliki akar sejarah yang kuat dan sakral. Berdasarkan penuturan para tetua adat, asal mula *KADE* bermula dari wilayah suku Irarutu yang tersebar di daerah Babo, Kaimana, Teluk Bintuni, hingga Arguni Atas. Dalam keyakinan adat, peristiwa pertama yang menandai kelahiran tradisi ini terjadi bersamaan dengan saat Tuhan menciptakan langit, bumi, dan segala isinya. Pada momen sakral tersebut, Tifa panjang (alat musik ritmis khas Papua) dibunyikan untuk pertama kalinya, mengiringi nyanyian lagu pusaka yang dikenal sebagai "*IRIE E*". Lagu ini bukan sekadar rangkaian nada atau ungkapan lisan, melainkan representasi simbolik dari koneksi spiritual antara manusia dan kekuatan kosmos. Disertai dengan gerakan tubuh khas atau goyangan yang disebut sebagai "Goyang Pantat" atau "Goyang Adat," seluruh rangkaian tersebut menjadi awal mula terbentuknya *KADE*. Lagu "*IRIE E*" memiliki kedudukan istimewa karena wajib dinyanyikan setiap kali *KADE* akan dilaksanakan, sebagai pembuka yang menandai kehadiran dan penghormatan terhadap leluhur serta alam semesta. Dalam setiap dentang Tifa dan lantunan lagu ini, masyarakat Irarutu menyatukan tubuh, suara, dan spiritualitas dalam satu peristiwa adat yang tidak hanya menyimbolkan kematian, tetapi juga kesinambungan hidup dalam tatanan kosmologis mereka.

Dalam kehidupan masyarakat Kampung Tofoi, istilah *KADE* memiliki makna penting yang berakar dari bahasa lokal suku Sumuri, yang secara harfiah berarti “goyang pantat.” Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai tarian atau gerakan tubuh semata, tetapi sebagai simbol sosial yang memiliki fungsi dalam dua konteks besar: kegembiraan dan kedukacitaan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Said Bauw, seorang tokoh masyarakat setempat, “*KADE* memiliki arti yaitu goyang pantat dalam bahasa Sumuri.” Pandangan ini turut ditegaskan oleh Bapak Agus Ateta yang menjelaskan bahwa,

“KADE yang diambil dari bahasa Sumuri yang artinya goyang pantat, KADE sendiri bisa dilakukan dua kegiatan yaitu untuk kegembiraan dalam halnya pernikahan, dan juga dalam kegiatan kedukacitaan.”

KADE dalam konteks kegembiraan biasanya dilakukan saat perayaan pernikahan atau hajatan besar lainnya, di mana masyarakat merasa perlu membagikan sukacita mereka kepada seluruh komunitas. Gerakan *KADE* yang dilakukan secara bersama-sama menjadi simbol partisipasi kolektif, bahwa kegembiraan bukan milik individu, melainkan milik bersama. Di sisi lain, dalam konteks kedukacitaan, *KADE* menjadi sarana mengekspresikan perasaan kehilangan, namun juga sebagai medium untuk menyelesaikan tanggung jawab sosial tertentu dalam adat pernikahan, seperti pelunasan maskawin. Ibu Barlenda Inanosa menjelaskan,

“KADE yaitu adat goyang pantat dalam bahasa suku Sumuri yang dilaksanakan saat kedukacitaan dan kegembiraan. Dalam kedukacitaan, dilakukan pada saat mempelai lelaki belum membayar lunas harta untuk mempelai wanita dan harus melakukan adat ini. Bila telah melakukan adat ini, harta yang sebelumnya dinyatakan belum lunas bisa dianggap lunas, biasa disebut maskawin terakhir.”

Adat *KADE* tidak hanya menjadi tarian atau ritual gerak tubuh, tetapi menjadi simbol yang hidup dari sistem nilai masyarakat Sumuri, khususnya dalam memahami relasi antara individu, keluarga, dan komunitas dalam konteks suka dan duka. Pelaksanaan *KADE* menjadi semacam jembatan antara tanggung jawab sosial dan spiritual, menjadikannya ritus yang kompleks dan penuh makna dalam kehidupan masyarakat Kampung Tofoi. Sebagaimana sejalan dengan analisis simbolik ritual yang dilakukan oleh Ningrum dan Soebijantoro menunjukkan bahwa dalam ritual masyarakat Dayak Ngaju, terkandung makna sosial yang kuat, seperti tanggung jawab terhadap nenek moyang dan gotong royong. Ritual-ritual ini dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat kohesi sosial dan memberikan makna pada peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, yang juga relevan dalam konteks *KADE*. Dengan demikian, pelaksanaan *KADE* dalam masyarakat Kampung Tofoi menjadi lebih dari sekadar aktivitas fisik, terlebih mencerminkan nilai-nilai budaya yang lebih dalam serta kebutuhan masyarakat untuk berinteraksi dan berintegrasi secara sosial dan spiritual.

Pelaksanaan Adat *KADE* dalam Ritus 40 Hari Pasca Kematian

Dalam tradisi masyarakat Kampung Tofoi, pelaksanaan adat *KADE* pada hari ke-40 setelah kematian bukan sekadar seremoni, melainkan kewajiban adat yang mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial mendalam. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dari leluhur masyarakat Sumuri dan terus dijalankan hingga kini. *KADE* secara khusus menjadi ritual penyelesaian tanggung jawab

keluarga pria kepada pihak wanita dalam pernikahan, ketika maskawin atau harta belum dilunasi sepenuhnya. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Agustinus Ateta, *“Adat KADE ini pada saat 40 hari kematian akan dilakukan, dan adat ini dilakukan untuk wanita-wanita yang hartanya belum lunas pada saat pernikahan. Kenapa harus dilakukan pada hari kematian? Karena pada saat adat ini dilakukan maka ada suatu kegembiraan yang ada pada mereka, dalam arti kita harus hilangkan kesedihan-kesedihan yang ada pada mereka, dan yang melakukan adat ini ialah keluarga pria untuk keluarga wanita.”*

Rangkaian upacara ini berlangsung di atas panggung kayu atau tenda besar yang telah disiapkan oleh keluarga yang berduka. Panggung tersebut menjadi pusat kegiatan, tempat orang-orang berkumpul untuk melakukan goyang adat sebagai wujud penghormatan, perpisahan, sekaligus pelunasan tanggung jawab. Ritual ini terbuka bagi siapa saja dari kampung lain yang ingin berpartisipasi. Ibu Agatha Sodefa menuturkan,

“Adat ini dilakukan di atas sebuah tenda atau panggung yang sudah disiapkan, dan orang-orang atau saudara-saudara yang mengikuti adat ini bisa mengambil bagian dalam adat ini, termasuk dari kampung-kampung tetangga. Tidak ada tarian khusus dalam adat ini, tetapi tarian yang dipakai bisa bermacam-macam seperti Yospan, Seka, dan lainnya. Goyang adat ini bisa dilakukan hingga panggung yang kita naiki bisa patah, dan apabila panggung tersebut patah, maka kami yang mengambil bagian akan dibayar oleh keluarga penyelenggara adat ini.”

Simbolisme dalam KADE sangat kental melalui penggunaan alat dan bahan-bahan tertentu. Alat utama seperti tifa menjadi pengiring ritmis yang membangun suasana upacara. Piring adat, panggung, dan hasil kebun juga dihadirkan sebagai bagian dari peralatan ritual. Bahan-bahan seperti pisang, keladi, serta *kanani* (sirih pinang), *napurene* (kapur), dan *afuga* (rokok lilin) memegang fungsi penting dalam penyampaian persembahan kepada arwah leluhur. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Said Bauw, bahwasanya “Sirih pinang, dan rokok dalam masyarakat suku Sumuri dipahami dan dimaknai sebagai alat komunikasi dengan para leluhur.” Ini menjadi representasi keyakinan bahwa leluhur tetap hadir dan dihormati melalui simbol-simbol adat.

Selain itu, bahan-bahan seperti baju bekas dan barang peninggalan milik almarhum juga dibakar sebagai bentuk persembahan. Pembakaran ini diyakini sebagai sarana untuk ‘mengirimkan’ barang-barang tersebut kepada mereka di alam roh, agar bisa digunakan kembali oleh sang arwah. Sebagai bentuk pelunasan akhir maskawin, ritual ini menjadi simbol keterikatan antara dunia nyata dan spiritual, antara tanggung jawab sosial dan pengakuan adat.

Ritual KADE dimulai sejak pagi hari ke-40 setelah kematian. Keluarga yang berduka berjalan keliling kampung membawa sirih pinang dan mengunjungi rumah-rumah tetangga. Setiap rumah yang dikunjungi akan memberikan kembali pakaian atau piring adat sebagai bentuk timbal balik simbolik. Kegiatan ini juga menjadi ajang penyampaian undangan secara adat bahwa upacara KADE akan segera dilaksanakan. Puncaknya adalah saat upacara berlangsung di atas panggung tempat masyarakat bergoyang mengikuti irama tifa. Bila panggung tersebut patah karena semangat goyangan, itu dianggap sebagai bagian dari ritus yang sah, dan pihak keluarga penyelenggara berkewajiban memberikan piring adat atau barang lainnya sebagai bentuk penghargaan kepada para peserta. Dalam keseluruhan prosesi, KADE menjadi simbol kuat solidaritas,

penghiburan kolektif, serta kelanjutan warisan adat dalam masyarakat Sumuri di Kampung Tofoi.

Nilai-nilai Adat Goyang Pantat (KADE)

Adat KADE, atau upacara adat 40 hari kematian, merupakan salah satu warisan budaya yang paling dihormati dalam kehidupan masyarakat Kampung Tofoi. Tradisi ini merupakan ciptaan leluhur yang tidak hanya berfungsi sebagai seremoni kematian, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan mendalam yang telah menjadi fondasi moral dan sosial masyarakat hingga hari ini. Dalam pelaksanaannya, adat ini memberi ruang bagi para laki-laki untuk melunasi maskawin yang belum terselesaikan pada saat pernikahan. Di sinilah posisi perempuan ditempatkan secara terhormat, setara, dan adil sebagaimana diatur oleh norma adat turun-temurun. Menurut Bapak Agustinus Ateta, “Dalam adat KADE, bukan hanya sekadar goyang atau upacara, tapi itu penghormatan terakhir, dan juga tempat laki-laki bertanggung jawab penuh pada perempuan—karena harta yang belum selesai, diselesaikan di sana.

a. Persaudaraan dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Tofoi

Nilai persaudaraan menjadi roh utama dalam pelaksanaan adat KADE. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kampung Tofoi sangat memegang teguh nilai ini sebagai landasan hubungan antarmanusia. Pelaksanaan adat dilakukan dengan semangat saling menghormati antara suami dan istri, antar kerabat, bahkan dengan masyarakat dari kampung tetangga. Tradisi ini menghidupkan rasa hormat terhadap perempuan serta penghargaan mendalam terhadap orang tua yang telah membesarkan anak-anak mereka. Bapak Said Bauw menegaskan, “KADE ini bukan cuma bayar harta, tapi menunjukkan bahwa kita hormat pada perempuan, kita hormat pada orang tua mereka, itu nilai yang tidak bisa hilang di kami.” Tradisi menghormati dan saling menjaga antar sesama ini terus diwariskan secara konsisten dari generasi ke generasi. Selaras dengan ini, nilai persaudaraan sebagai pengikat hubungan sosial juga ditunjukkan dalam berbagai tradisi adat Nusantara, seperti dalam budaya masyarakat Manggarai yang menempatkan nilai persaudaraan sebagai penguat spiritual dan sosial komunitas [9]. Nilai-nilai ini memperkuat identitas kolektif sebagaimana juga ditemukan dalam tradisi Sambatan dan gotong royong di berbagai daerah [10].

b. Ekonomi Berbagi

Ritual KADE juga sarat dengan praktik ekonomi berbagi. Sesajian yang disiapkan oleh keluarga penyelenggara adat bukan sekadar bentuk persembahan, tetapi menjadi simbol rasa hormat terhadap leluhur dan bentuk solidaritas kepada keluarga yang berduka. Kaum laki-laki akan membawa piring-piring adat dan barang-barang yang telah dikumpulkan dari rumah-rumah warga sebagai bagian dari pelunasan dan bentuk pemberian kepada masyarakat yang turut serta dalam goyang KADE di atas panggung. Menurut penuturan Ibu Agatha Sodefa, “Semua barang yang disiapkan itu, seperti piring, baju bekas, bahkan hasil kebun, itu tanda kasih dan berbagi. Kita percaya kalau memberi itu dari hati, keluarga yang berduka akan diberkati juga.” Melalui praktik ini, masyarakat memperkuat nilai gotong royong dan kebaikan sosial yang berakar kuat dalam budaya mereka.

Konsep ekonomi berbagi ini mencerminkan semangat gotong royong yang mendalam, sebagaimana dijelaskan dalam studi tentang tradisi *Bejopai* dan *Saparan Bekakak*, yang menekankan pemberian sebagai bentuk kasih kolektif

dan penghormatan terhadap komunitas [11][12]. Nilai ini tidak hanya bermakna spiritual tetapi juga memperkuat solidaritas ekonomi berbasis budaya.

c. Tanggung Jawab

Pelaksanaan KADE juga mencerminkan nilai tanggung jawab yang tinggi, baik secara pribadi maupun komunal. Sejak zaman leluhur, adat ini telah menjadi pedoman hidup yang diwariskan dengan penuh kesadaran kepada generasi penerus. Pelestarian adat ini menjadi tanggung jawab utama masyarakat Kampung Tofoi demi menjaga keberlangsungan identitas budaya mereka. Setiap pelaku adat diharapkan bertanggung jawab atas kelengkapan dan kelancaran upacara, mulai dari penyediaan perlengkapan hingga memastikan seluruh tahapan adat berjalan dengan baik. Seperti diungkapkan oleh Bapak Amos Rawey, “Kalau sudah niat buat KADE, berarti harus siap semua. Dari awal sampai akhir. Itu bukan main-main, itu bentuk tanggung jawab ke leluhur dan ke masyarakat.” Sikap tanggung jawab inilah yang menjadikan adat ini tetap hidup dan dihormati. Tanggung jawab dalam adat juga digarisbawahi oleh Atmaja yang menunjukkan bahwa praktik adat mencerminkan kesadaran budaya untuk merawat tatanan sosial dan spiritual [13]. Demikian pula dalam praktik pendidikan karakter, tanggung jawab diajarkan sebagai bagian dari budaya lokal dan nilai-nilai Pancasila [14].

d. Kebersamaan dalam Pelaksanaan KADE

Kebersamaan menjadi elemen penting dalam pelaksanaan adat KADE. Rangkaian adat dimulai dari hari-hari sebelum pelaksanaan, di mana keluarga penyelenggara berjalan dari rumah ke rumah membagikan sirih, pinang, dan rokok sebagai undangan adat. Pada hari ke-40, upacara dimulai dengan mengunyah sirih dan mengisap rokok sebagai simbol komunikasi spiritual. Masyarakat dari berbagai latar belakang turut mengambil bagian dalam upacara ini, menciptakan suasana kekeluargaan yang hangat. Ibu Barlenda Inanosa menuturkan, “Kalau sudah masuk hari ke-40, semua orang kumpul, tua muda, dekat jauh. Semua bawa hati yang sama, untuk sama-sama hormati yang sudah pergi dan yang masih hidup.” Nilai kebersamaan ini memperlihatkan bahwa adat bukanlah milik perorangan, tetapi milik kolektif masyarakat yang menjunjung tinggi keterikatan sosial. Kebersamaan semacam ini juga dipraktikkan dalam budaya gotong royong di berbagai daerah seperti dalam masyarakat Lampung Pepadun [15]. Praktik gotong royong dan komunikasi spiritual mencerminkan dimensi relasional dan sakral dalam budaya, sebagaimana tercermin dalam tradisi Julu Nuru, dan budaya seruit masyarakat Lampung [16].

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa ritus *KADE*—upacara kematian hari ke-40 yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Tofoi, Papua Barat—merupakan praktik budaya yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan simbolik dalam bentuk ekspresi tubuh yang khas, yakni “goyang pantat”. Gerakan tubuh kolektif ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen seremonial, tetapi berperan sebagai medium spiritual yang memungkinkan komunikasi transenden dengan leluhur, serta menjadi kanal simbolik untuk pelepasan jiwa dan penyatuan komunitas. Dengan demikian, penelitian ini secara langsung menjawab tujuan untuk menganalisis makna simbolik gerakan tubuh dalam *KADE* dan posisi tubuh sebagai agen spiritual dalam sistem kepercayaan masyarakat Sumuri.

Secara teoretis, temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian anthropology of ritual dan embodied spirituality, dengan menyoroti tubuh bukan semata entitas biologis atau simbol pasif, tetapi sebagai subjek aktif yang memproduksi, mentransmisikan, dan mengaktualisasikan makna spiritual dalam praktik ritual. Penelitian ini memperluas diskursus akademik yang selama ini lebih banyak terfokus pada simbol material, struktur prosesi, atau teks liturgis, dan mengusulkan pendekatan performatif dalam memahami spiritualitas lokal.

Implikasi praktis dari penelitian ini berkaitan dengan pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas kolektif dan mekanisme pemeliharaan kohesi sosial. Tradisi *KADE* berfungsi sebagai ruang rekonsiliasi sosial, peneguhan nilai solidaritas dan tanggung jawab antargenerasi, serta penghormatan terhadap perempuan dalam struktur adat. Dalam konteks pluralisme agama dan modernisasi, *KADE* mencerminkan bentuk adaptasi budaya yang tetap mempertahankan otentisitas nilai leluhur.

Sebagai tindak lanjut, penelitian ini merekomendasikan eksplorasi lebih lanjut mengenai dinamika intersubjektif dalam gerakan tubuh ritual, serta integrasi pendekatan interdisipliner, seperti performativitas budaya, studi afeksi kolektif, dan teologi lokal dalam ritus kematian. Kajian perbandingan lintas etnis dan regional juga diperlukan untuk memperkaya pemahaman mengenai variasi ekspresi tubuh sebagai artikulasi spiritual dalam konteks kematian di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. A. M, M. J. Adon, S. Widya, and S. Malang, "Simbol dan Spiritualitas : Ritual dan Simbolisme sebagai Media Komunikasi dengan Dunia Gaib dalam Budaya Toraja," vol. 3, no. 2, pp. 102–111, 2024.
- [2] P. I. Bonggaminanga, "Perspektif Estetika Timur terhadap Ritual Rambu Solo' Suku Toraja," *EKSPRESI Indones. Art J.*, pp. 43–51, 2023, [Online]. Available: <https://journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi/article/view/11517%0Ahttps://journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi/article/viewFile/11517/3541>
- [3] V. S. M. Simanjuntak and G. A. P. Saragih, "Makna Filosofis dan Teologis Ulos dalam Budaya Batak".
- [4] H. Rachel, E. Pakpahan, J. Simanjuntak, and D. Hutajulu, "EKSISTENSI ULOS TUJUNG PADA UPACARA KEMATIAN ADAT BATAK TOBA," *J. Ilm. Sar.*, vol. 6, no. 1, pp. 195–222, 2024, doi: 10.1201/9781032622408-13.
- [5] P. Arliandy, "Biarkan tubuhmu bergerak: Memahami tubuh melalui pemberlakuan gestur dalam Ibadah Minggu," *KURIOS*, vol. 10, no. 1, pp. 92–107, 2024.
- [6] F. Hasan, D. Fadillah, E. Willya, and A. Sugitanata, "Symbolic Reverence: An Ethnographic Study on the Tonggolan and Pusi' Death Rituals Within Bolaang Mongondow Society Through Victor Turner's Perspective," *Potret Pemikir.*, vol. 27, no. 2, p. 161, 2023, doi: 10.30984/pp.v27i2.2471.
- [7] I. Akbar, E. Kadir, and Y. Yusfil, "Pergelaran Tor-Tor Sombah pada upacara adat kematian Saur Matua dalam tinjauan semiotika Peirce," *Bercadik J. Pengkaj. Dan Pencipta. Seni*, vol. 5, no. 2, pp. 98–104, 2022.
- [8] A. S. Anggraeni and G. A. Putri, "Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' di Tana Toraja," *Vis. Herit. J. Kreasi Seni dan Budaya*, vol. 3, no. 1, pp. 72–81, 2021, doi: 10.30998/vh.v3i1.920.

- [9] Ignasius Anang Setia Darmanto, "Membangun Teologi Kebersamaan Melalui Tradisi Julu Nuru Masyarakat Manggarai," *Perspektif, J. Agama dan Kebud.*, vol. 17, no. 1, pp. 73–86, 2022, doi: 10.69621/jpf.v17i1.151.
- [10] P. Nur Bintari and C. Darmawan, "Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong," *J. Pendidik. Ilmu Sos.*, vol. 25, no. 1, p. 57, 2016, doi: 10.17509/jpis.v25i1.3670.
- [11] Fusnika, S. Purnomo, and R. Andela, "Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Tradisi Bejopai Pada Masyarakat Desa Tanah Merah Dusun Bangau Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang," *Pekan*, vol. 7, no. 2, pp. 99–113, 2022.
- [12] O. D. Lestari and E. P. ESY, "Nilai Kebersamaan pada Tradisi Saparan Bekakak di Desa Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta," *J. Sos.*, vol. 16, no. 2, pp. 307–322, 2021.
- [13] T. S. Atmaja, "INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM," *J. Pendidik. Kewarganegaraan*, vol. 8, no. 1, pp. 171–179, 2024.
- [14] M. M. Adha and E. Susanto, "Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia," *Al-Adabiya J. Kebud. dan Keagamaan*, vol. 15, no. 01, pp. 121–138, 2020, doi: 10.37680/adabiya.v15i01.319.
- [15] E. S. Evan and Rahmat, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Budaya Sakai Sambayan Dalam Menumbuh Kembangkan Sikap Toleransi Masyarakat Lampung Pepadun," *Acad. J. Teach. Learn.*, vol. 2, no. 1, pp. 22–27, 2023, doi: 10.59373/academicus.v2i1.11.
- [16] K. Dalam and B. Kuliner, "Hal. 19 s.d. 32," *J. Selaksa Makna*, vol. 1, no. 1, pp. 19–32, 2025.